

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan literatur yang berpijak pada teori psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dijadikan dasar utama dengan mengacu pada subransi memori kolektif oleh Maurice Halbwachs. Teori tersebut akan diteapkan untuk mengkaji bentuk serta dampak memori kolektif peristiwa 65' pada tokoh yang terdapat pada novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma. Melalui analisis ini, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa memori kolektif tidak hanya memperkaya karya sastra, tetapi juga berperan sebagai medium guna mengungkapkan nilai moral serta makna historis yang mendalam.

2.1 Karya Sastra Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dan korelasinya terhadap orang lain di sekitarnya dengan menambahkan unsur permasalahannya didalamnya. Dapat dikatakan, novel adalah sebuah karya sastra fiktif atau khayalan yang menceritakan suatu problematik seseorang atau kelompok Kosasih, (2008:54). Pengarang dalam menciptakan karya sastra novel, memiliki kebebasan dalam mengolah kreatifitasnya. Proses kreatif setiap penulis atau sastrawan tidak lepas dari pengaruh konteks sosial dan budaya bahkan pengalaman pengarang atau penulis.

Novel adalah salah satu genre sastra yang menyajikan berbagai peristiwa dalam bentuk narasi cerita. Penulis mengangkat berbagai peristiwa tersebut untuk merepresentasikan realitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Selain peristiwa nyata, penulis juga dapat menghadirkan cerita absurd sebagai gambaran atas keseluruhan peristiwa yang pernah atau sedang terjadi di lingkungan

masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sastra bukanlah imajinasi belaka, namun juga memiliki sebuah kebenaran didalamnya. Novel juga menjadi hasil dari kenangan seseorang sehingga menghasilkan sebuah karya sastra. Menurut Luxemburg, et al., (1989:5 dalam Tjahyadi, (2020)) dalam tataran definisi, sastra dapat dipahami sebagai sebuah ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Dapat dikatakan bahwa sastra bukanlah imajinasi belaka, namun juga memiliki sebuah kebenaran didalamnya. Kebenaran yang disajikan dalam novel tidak selalu sejalan dengan kebenaran di dunia nyata; melainkan merefleksikan keyakinan penulis terhadap berbagai persoalan dan pandangannya mengenai kehidupan Nurgiyantoro, (2013). Dengan demikian, mengapresiasi karya sastra merupakan bentuk upaya untuk memahami serta menelaah makna dan nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui kisah dan pesan di dalamnya (Rokhmansyah, 2014)

Secara umum, isi cerita dalam sebuah novel dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah elemen penting yang berasal dari dalam karya dan membangun struktur serta isi cerita. Unsur-unsur ini saling mendukung untuk menciptakan kesatuan cerita yang menarik dan bermakna. Unsur ekstrinsik elemen yang berasal dari luar suatu karya sastra yang keberadaannya menjadi pengaruh penting terbentuknya novel yang utuh.

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk menganalisis karya sastra, pengarangnya, dan pembacanya. Psikologi sastra

adalah cabang interdisipliner yang mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami hubungan antara teks sastra dengan aspek-aspek kejiwaan, baik yang terdapat pada tokoh, pengarang, maupun pembaca. Dalam konteks ini, psikologi sastra berperan sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi pengalaman emosional, simbolisme, dan proses kognitif yang tercermin dalam karya sastra. Sastra merupakan ekspresi jiwa, wakil jiwa melalui bahasa, dan dapat dipahami serta tidak dapat dipisahkan dengan aspek psikologis (Kamil, 2021).

2.3 Memori Kolektif

Menurut KBBI, memori berarti kesadaran atas pengalaman masa lalu yang muncul kembali. Memori juga diartikan sebagai ingatan atau catatan berisi penjelasan, peringatan, dan keterangan yang dapat merekam serta menyimpan informasi. Di dalam otak manusia, memori merupakan kemampuan untuk mengolah, menyimpan, mempertahankan, serta mengingat kembali informasi atau pengalaman yang telah dialami di masa lalu. Kolektif berarti bersama atau suatu gabungan. Memori kolektif adalah ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas mengenai peristiwa, pengalaman, atau nilai-nilai penting mengenai peristiwa atau kenangan dari masa lalu yang hadir kembali di masa kini yang mencerminkan kehidupan bersama. Memori kolektif bukan sekadar catatan sejarah, melainkan cerita yang memengaruhi identitas diri dan memberi makna pada kehidupan sekarang, sekaligus menjadi pembelajaran. Dalam konteks psikologi, memori kolektif digunakan untuk mempelajari kelompok sosial dalam memengaruhi proses ingatan individu.

Fenomena ini dapat dilihat pada individu yang merasakan kekhawatiran tentang hal-hal yang tidak diharapkan, terkait dengan kenangan. Misalnya, seseorang yang mengalami perubahan dalam hal tempat tinggal, pekerjaan, atau keluarga, namun masih belum sepenuhnya melepaskan keterikatan dengan kelompok sosial sebelumnya. Seringkali, pengaruh sosial bersifat kompleks, beragam, dan saling berkaitan. Wujud dari memori kolektif meliputi simbol-simbol, makna, narasi, ritual, struktur budaya (termasuk sistem aturan), pola interaksi, serta memori individual yang terbentuk melalui proses kultural dan sosial Olick, (1999). Ingatan kuat manusia adalah segala bentuk yang paling mendasari perjalanan hidup seseorang terlebih perempuan. Cerita peristiwa pasti memiliki nilai yang dapat dilihat saat anak tersebut sudah menjalani kehidupan dewasa. Menurut Kosasih, (2012) nilai merupakan hal yang dianggap penting, berguna, dan bermanfaat bagi manusia. Permulaan sesuatu yang sifatnya samar menjadikan alasan kuat untuk mencari tahu perjalanan atau sebab mengapa di suatu kondisi lingkungan memiliki ingatan yang saling bersinggungan. Pada skala yang lebih luas, latar belakang sosial yang menjadi dasar bagi proses mengingat tersebut memiliki keberadaan dan kemandirian tersendiri, yang dikenal dengan istilah ingatan kolektif (kollektives Gedächtnis) Wattimena, (2011). Aktivitas mengingat dalam pengertian ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif, yakni ingatan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok, komunitas, atau bangsa. Ingatan kolektif tersebut kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya identitas kolektif masyarakat tersebut, termasuk dalam hal bagaimana masyarakat tersebut memandang dirinya sendiri (Selbstbild).

Dalam masyarakat, terdapat beragam memori kolektif yang dimiliki oleh

berbagai kelompok, seperti kelompok bisnis, keluarga, dan kelas sosial, yang terbentuk secara sosial untuk merepresentasikan sejarah atau masa lalu mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan memori kolektif menurut Maurice Halbwachs. Menurut Maurice Halbwachs, memori kolektif adalah ingatan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dalam konteks sosial tertentu. Ingatan ini diwujudkan melalui simbol-simbol sosial, sehingga dapat dipahami oleh lebih dari satu individu sebagai bagian dari masyarakat. Proses pembentukan konstruksi sosial tersebut dipengaruhi oleh keprihatinan dan kebutuhan yang ada pada masa kini. Sehingga, konsep memori kolektif menurut Maurice Halbwachs menyatakan bahwa memori kolektif muncul dan berkembang sebagai hasil dari kebutuhan sosial yang mengacu pada masa lalu, serta berfungsi sebagai simbol yang diproses untuk kepentingan di masa kini Halbwachs, (1997:63).

2.4 Bentuk Memori Kolektif

Memori kolektif bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti cerita, ritual, aturan, interaksi sosial, atau kenangan individu yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Mengingat adalah cara untuk memahami peristiwa di masa lalu, membentuk identitas kolektif di masa kini Misztal, (2003:13). Proses ini dapat memberikan dampak besar bagi seseorang, baik berupa trauma yang memicu rasa takut dan sedih, maupun sebagai pelajaran berharga yang membantu individu tumbuh dan berkembang. Menurut Misztal (2003), memori penting bagi setiap orang dan kelompok, karena isinya tergantung pada siapa mereka dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Bentuk-bentuk memori kolektif diturunkan menjadi 3 bentuk yakni memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi Misztal, (2003)

2.4.1 Memori Flashbulb

Memori flashbulb adalah ingatan pribadi yang tercipta melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar, sehingga menjadi sangat kuat dan sulit dilupakan. Memori Flashbulb cenderung lebih personal dengan peristiwa emosional spesifik. Menurut Misztal, (2003:11) The collective memory, as the integration of various different personal pasts into a single common past that all members of a community come to remember collectively. Memori kolektif adalah gabungan dari pengalaman-pengalaman pribadi yang berbeda-beda, lalu disatukan menjadi satu cerita atau ingatan bersama yang diingat oleh seluruh anggota kelompok.

Indikator bahwa memori flashbulb cenderung bersifat personal dan spesifik berarti bahwa ingatan ini sangat terhubung dengan pengalaman pribadi seseorang terhadap suatu peristiwa yang mengejutkan atau sangat emosional. Meskipun peristiwa yang diingat mungkin bersifat publik atau kolektif, cara individu mengingatnya sangat khas dan kaya akan detail yang unik bagi mereka.

Memori flashbulb merupakan memori tentang bagaimana seseorang mengetahui atau mempelajari suatu peristiwa mengejutkan dan menggemparkan, fokusnya terdapat pada sumber peristiwa tersebut Brown & Kulik, (1977). Jadi, dapat dikatakan memori flashbulb adalah memori yang berfokus pada ingatan tentang bagaimana seseorang mengetahui peristiwa mengejutkan, termasuk sumber informasi, tempat, waktu, dan keadaan saat mendengar kabar tersebut. Memori ini tidak mencakup detail dari peristiwa itu sendiri, melainkan ingatan seputar konteks di mana seseorang mengetahui peristiwa tersebut. Kejelasan visual juga menjadi ciri khas, di mana seseorang dapat menggambarkan peristiwa itu dengan sangat detail, baik secara visual maupun naratif. Peristiwa tersebut dianggap sangat

penting, baik secara personal maupun sosial, karena dampaknya yang besar. Pengaruh sosial, seperti interaksi atau diskusi dengan orang lain tentang peristiwa tersebut, turut membentuk ingatan ini. Tak kalah penting, memori flashbulb memiliki ketahanan yang luar biasa, mampu bertahan lama dan tetap menyimpan detail-detailnya meskipun waktu telah berlalu Brown & Kulik, (1977).

2.4.2 Memori Generasi

Memori generasi adalah ingatan yang diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda, sehingga kenangan tersebut tetap hidup Halbwachs, (2004:34). Ingatan ini memastikan peristiwa tertentu terus dikenang Misztal, (2003:19). Pewarisan ini menjaga kelangsungan memori, tetapi jika generasi muda melupakannya, maka rantai pewarisan memori akan terhenti.

Mengutip dari pendapat Misztal Misztal, (2003:19) :

We do not remember ourselves as very young kids very clearly, so rely on the memories of older members of our family.

Kita tidak mengingat diri kita sendiri ketika kita masih sangat kecil dengan jelas, jadi kita bergantung pada ingatan anggota keluarga kita yang lebih tua. Hal ini membuktikan bahwa memori generasi adalah bentuk dari memori kolektif yang diwariskan. Meskipun individu tidak mengalami peristiwa itu secara langsung, ia mengingat, merasa, melalui cerita dan ingatan dari orang-orang terdekatnya yang lebih tua. Pewarisan memori berlangsung melalui berbagai mekanisme formal dan informal, seperti cerita lisan, cerita keluarga, atau dokumentasi sejarah. Memori tidak terbatas pada satu generasi tertentu, tetapi diwariskan dan diperkaya oleh generasi-generasi berikutnya. Memori generasi bersifat saling berhubungan, terkumpul, dan berkembang sepanjang waktu Wydra, (2018). Meski bentuknya dapat mengalami perubahan, ingatan tersebut tetap hidup dan relevan di berbagai

generasi.

Proses ini berdampak besar dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap masa lalu sekaligus memengaruhi respons mereka terhadap tantangan masa kini. Keberhasilan pewarisan memori ditentukan oleh penerimaan dan keberlanjutan yang dilakukan oleh generasi penerus, karena kesinambungan atau terputusnya memori bergantung pada sikap mereka.

2.4.3 Memori Tradisi

Memori tradisi memiliki sifat yang tetap dan berorientasi pada masa lalu tetapi tetap bertahan dan hidup seiring berkembangnya zaman. Tradisi berfungsi sebagai panduan untuk perkembangan kehidupan, sebagai dasar pembentukan wewenang atau pengambilan keputusan, dan sebagai penghubung antara masa lalu dengan masa kini. Memori tradisi mengacu pada memori masyarakat yang dibangun dari bentuk-bentuk budaya yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat guna membangun hubungan mereka dengan masa lalu. Menurut Misztal, (2003:12) Cultural memory is also embodied in regularly repeated practices, commemorations, ceremonies, festivals and rites.

Memori tradisi dan memori kolektif merupakan konsep penting untuk memahami bagaimana kelompok sosial mengingat dan mewariskan pengalaman bersama. Menurut Halbwachs (dalam Misztal, (2003:16)) bahwa ruang adalah realitas yang bertahan lama, sehingga kita dapat memahami bagaimana kita menangkap kembali masa lalu hanya dengan memahami bagaimana masa lalu dilestarikan oleh lingkungan fisik. Sebagai bagian dari memori kolektif, memori tradisi memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, memori tradisi dikenal dengan kestabilan dan daya tahannya, yang memungkinkan tradisi itu bertahan

lama melalui pewarisan (bukti sejarah ataupun kesaksian) Halbwachs, (2004:53). Kedua, memori tradisi fokus pada masa lalu, Menurut Endraswara (2022:134) dalam Ilmawan et al., (2024), memori tradisi merupakan memori jangka panjang yang dapat diceritakan secara turun temurun. Ketiga, memori tradisi berfungsi dalam pembentukan identitas kelompok dengan menyediakan narasi bersama yang mengikat anggota komunitas, memperkuat kebersamaan, dan menghubungkan generasi yang berbeda. Dengan demikian, memori tradisi berperan penting dalam melestarikan budaya dan identitas sosial suatu kelompok.

2.5 Peristiwa 65'

Peristiwa 1965 menciptakan luka mendalam bagi keluarga pahlawan revolusi dan para korban, khususnya mereka yang dituduh sebagai anggota atau simpatisan Tragedi 1965 merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang penting untuk selalu diingat. Peristiwa ini mencatat salah satu pembantaian terbesar terhadap orang-orang yang diduga sebagai anggota atau simpatisan PKI Hendrianto, (2013). Selain itu, penahanan dan kerja paksa yang dialami para tahanan politik di Pulau Buru menjadi bagian dari sisi kelam yang menyertai peristiwa tersebut.

Tuduhan ini juga melibatkan pendukung Soekarno, kaum nasionalis, dan kaum agamis, termasuk anggota PKI yang sesungguhnya. Para korban menerima perlakuan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan, seperti pembantaian massal tanpa proses pengadilan. Militer dan rakyat biasa berperan dalam menghujat dan membunuh mereka yang dianggap terlibat. Pasca tragedi tersebut, operasi besar-besaran dilakukan untuk menumpas PKI. Selain kekerasan fisik, pengucilan sosial menjadi dampak jangka panjang yang dialami oleh keturunan atau mereka yang

dicurigai sebagai anggota PKI. Ironisnya, tidak semua yang mengalami pengucilan benar-benar memiliki keterkaitan dengan PKI atau terlibat dalam peristiwa 1965. Penumpasan dilakukan terhadap setiap orang yang dicurigai terlibat dalam aktivitas PKI tanpa proses peradilan.

Pengucilan ini menimbulkan dampak luas, mulai dari tekanan psikologis hingga kesulitan mendapatkan pekerjaan dan pengakuan sosial. Peristiwa ini bermula dengan pembunuhan sejumlah jenderal dalam Gerakan 30 September (G30S), yang sebenarnya sama sekali tidak memiliki hubungan dengan peristiwa penculikan tujuh anggota Angkatan Darat yang terjadi di Jakarta pada 1 Oktober 1965 Wattimena, (2016). Hal ini memicu perubahan besar dalam tatanan politik dan sosial Indonesia. Gerakan ini diikuti oleh pembantaian massal yang melibatkan militer, kelompok sipil, dan elemen masyarakat lainnya. Menurut (Cribb, 1990) korban tragedi ini diperkirakan mencapai ratusan ribu hingga satu juta jiwa. Pada masa Orde Baru, narasi resmi mengenai Peristiwa 1965 dirancang untuk melegitimasi kekuasaan rezim Suharto. Film Pengkhianatan G30S/PKI menjadi alat propaganda yang memperkuat pandangan bahwa PKI adalah dalang utama dari peristiwa tersebut. Setelah Orde Baru runtuh pada tahun 1998, upaya untuk mendokumentasikan kesaksian korban mulai muncul, menghadirkan narasi alternatif. Roosa, (2006) dalam *“Pretext for Mass Murder”* mengkaji kesaksian korban dan mengungkap trauma kolektif yang diwariskan lintas generasi. Selain dalam ranah sejarah dan dokumentasi, sastra dan seni juga menjadi medium penting dalam menyampaikan narasi alternatif mengenai peristiwa 1965.

Karya Novel seperti *Kalatidha* oleh Seno Gumira Ajidarma menggambarkan dampak tragedi ini dalam kehidupan individu dan keluarga.

Menurut Endraswara, 2011 (dalam Hafizha & Widodo, (2018)), karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari tragedi. Peristiwa 1965 ini tidak hanya meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah bangsa, tetapi juga membentuk memori kolektif yang terus berkembang dan di gambarkan dalam karya sastra yaitu salah satunya novel Kalatidha. Narasi tentang peristiwa ini, baik yang resmi maupun alternatif, menjadi pengingat pentingnya refleksi dan rekonsiliasi.

2.6 Dampak Memori Kolektif

Memori kolektif peristiwa 1965, yang melibatkan tragedi Gerakan 30 September (G30S) dan pembantaian massal terhadap anggota maupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI), memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tema dan narasi dalam karya sastra Indonesia, khususnya novel. Peristiwa '65' ini meninggalkan memori kolektif yang berdampak signifikan terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tragedi yang melibatkan pembunuhan massal dan penangkapan politik ini tidak hanya membentuk alur narasi sejarah, tetapi juga memengaruhi aspek psikologi dan identitas karakter dalam berbagai karya sastra (Pangestu, 2021).

2.6.1 Trauma psikologis

Dalam kerangka memori kolektif, ingatan terhadap masa lalu tidak hanya menyimpan peristiwa-peristiwa tragis, tetapi juga momen-momen bahagia yang pernah dialami bersama oleh individu maupun kelompok. Namun, seperti dijelaskan oleh Halbwachs (1992:38,52), memori kolektif selalu dibentuk dalam konteks sosial dan sering kali muncul sesuai kebutuhan identitas dan narasi kelompok. Oleh karena itu, kenangan bahagia yang dikenang dalam konteks pasca-

trauma dapat berbalik menjadi trauma psikologis sebagai sumber kesedihan dan tekanan emosional, khususnya ketika memori tersebut mengingatkan pada keadaan yang pernah dialami.

Trauma psikologis adalah dampak signifikan dari memori kolektif peristiwa 1965 yang tercermin dalam sastra Indonesia. Trauma psikologis sering kali berhubungan dengan ketakutan dan kecemasan yang berlanjut. Dalam karya Martin Aleida, trauma ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga menjadi bagian dari narasi kolektif masyarakat yang terpecah akibat stigma politik. Hal ini berarti bahwa ingatan individu tentang peristiwa traumatis dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka berada.

Perasaan kehilangan dan rasa sakit sering kali menjadi tanda utama trauma psikologis yang memengaruhi memori kolektif baik pada individu maupun Masyarakat. Trauma ini membentuk pandangannya terhadap kehidupan dan keadilan, menciptakan rasa kehilangan yang terus menghantuinya. Dama, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman individu terhadap penindasan dapat mengakibatkan dampak traumatis yang mendalam, terutama jika peristiwa tersebut dialami bersama-sama oleh kelompok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa trauma yang dialami secara kolektif mampu membentuk memori individu, yang kemudian dipengaruhi oleh ingatan sosial dan trauma kolektif. Dalam karya sastra, tokoh-tokoh sering kali mencerminkan bagaimana memori kolektif ini membentuk cara mereka memahami diri dan pengalaman mereka Husaini, (2023).

2.6.2 Pencarian Identitas

Memori kolektif berperan penting dalam membentuk identitas individu dan

kelompok, terutama setelah mengalami pengalaman kolektif. Pencarian Identitas terbentuk melalui konstruksi sosial dan psikologis yang berkembang berdasarkan pengalaman individu maupun kolektif. Proses pencarian identitas terjadi ketika individu atau kelompok berupaya memahami dan mendefinisikan jati diri mereka. Dengan cara ini, memori kolektif tidak hanya sebagai refleksi masa lalu tetapi juga membentuk keadaan sebenarnya bagi masyarakat. Karena masa lalu sering digunakan sebagai cermin tempat kita mencari penjelasan Misztal, (2003). Menurut Erison, (1968) dalam Hasanah, (2013) pencarian identitas merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang melibatkan eksplorasi nilai, keyakinan, dan keterikatan sosial.

Dalam lingkup sejarah dan kehidupan sosial, pencarian identitas tidak hanya bersifat individu, tetapi juga berskala kolektif, di mana kelompok sosial membangun pemahaman bersama mengenai jati diri mereka berdasarkan pengalaman historis. Pencarian identitas ini bukan hanya tentang usaha untuk memahami diri sendiri, tetapi juga tentang perjuangan untuk menyelaraskan identitas pribadi mereka dengan pandangan masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka. Dalam hal ini pencarian identitas yang tergambar pada peristiwa 65 yang dialami tokoh stigma yang mengarah pada negative. Stigma sosial tersebut menyebabkan perasaan terasing dan ketegangan antara identitas yang ingin mereka bangun dengan label-label negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap mereka. Dalam hubungan dengan memori kolektif, pencarian identitas sering kali berkaitan erat dengan ingatan bersama suatu komunitas atau masyarakat terhadap peristiwa masa lalu.

Halbwachs, (1992: 38) mengemukakan bahwa memori kolektif merupakan

hasil konstruksi sosial, di mana ingatan individu selalu berada dalam konteks sosial yang lebih luas. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengalaman sejarah yang dialami oleh suatu kelompok dapat membentuk identitas kolektif, baik dalam bentuk kebanggaan maupun trauma bersama. Dalam sejarah Indonesia, khususnya peristiwa 1965, pencarian identitas dalam memori kolektif memiliki peran yang sangat penting. Berbagai narasi mengenai peristiwa ini telah menghasilkan beragam bentuk identitas di tengah masyarakat Indonesia. Beberapa individu dan kelompok berusaha mengungkap kembali kebenaran sejarah melalui dokumentasi, penelitian, dan kesaksian lisan untuk merekonstruksi identitas yang selama ini ditekan atau disembunyikan.

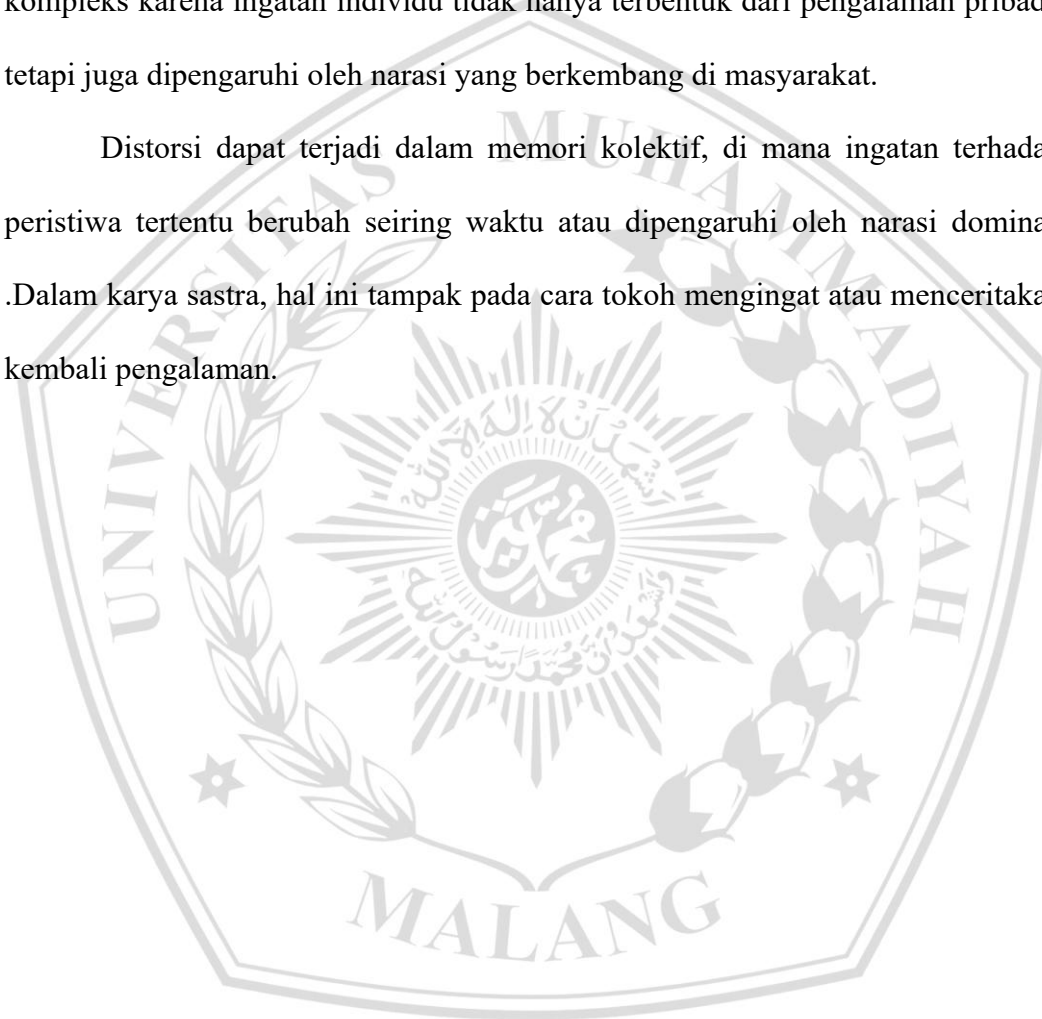
Selain itu, pencarian identitas dalam memori kolektif peristiwa 1965 juga berkaitan dengan konsep **postmemory** yang diperkenalkan oleh Marianne Hirsch, (2012). Generasi yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut, tetapi menerima memori melalui cerita turun-temurun, tetap merasakan dampaknya terhadap identitas mereka. Oleh sebab itu, memori kolektif tidak hanya berpengaruh terhadap individu yang mengalami peristiwa secara langsung, tetapi juga terhadap generasi berikutnya yang mewarisi ingatan dan dampaknya.

2.6.3 Distorsi Memori

Distorsi memori adalah fenomena di mana memori atau ingatan tentang peristiwa masa lalu berubah atau tidak akurat seiring berjalannya waktu (Psychologs Health, 2023). Pada dasarnya, ingatan manusia adalah proses yang tidak sepenuhnya akurat sehingga rentan mengalami berbagai bentuk kekeliruan dan penyimpangan Schacter et al., (2011) dalam Salsabila et al., (2023). Distorsi memori terjadi ketika seseorang mengalami perubahan, penyimpangan, atau

manipulasi dalam mengingat suatu peristiwa. Proses ini dapat berlangsung secara alami atau dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh sosial, propaganda, dan trauma. Faktor eksternal mengenai pengaruh sosial ini merupakan usaha untuk melupakan peristiwa-peristiwa yang merupakan ancaman bagi suatu bangsa Misztal, (2003:17). Dalam memori kolektif, distorsi memori menjadi lebih kompleks karena ingatan individu tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi yang berkembang di masyarakat.

Distorsi dapat terjadi dalam memori kolektif, di mana ingatan terhadap peristiwa tertentu berubah seiring waktu atau dipengaruhi oleh narasi dominan. Dalam karya sastra, hal ini tampak pada cara tokoh mengingat atau menceritakan kembali pengalaman.



2.7. Kerangka Berfikir

